

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perbankan sebagai lembaga keuangan yang memegang peran penting dalam perekonomian suatu negara, merupakan suatu alat yang dapat mempengaruhi pergerakan pertumbuhan perekonomian, dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Perbankan syariah kini muncul sebagai lembaga yang juga mendukung memobilisasi dana untuk pembangunan ekonomi, kegiatan bank berupa penghimpun dan penyalur dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Perbankan sendiri merupakan perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Hal tersebut tercermin pada Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998, tanggal 10 november 1998 yang dimaksud dengan bank adalah *“badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.”* Pada intinya perbankan merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali.

Karakteristik perbankan syariah yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil memberikan alternatif sistem perbankan yang saling menguntungkan bagi masyarakat dan bank, serta menonjolkan aspek keadilan dalam bertransaksi dan menghindari kegiatan spekulatif dalam bertransaksi keuangan.

Bank Syariah Bukopin sebagaimana bank pada umumnya untuk menjalankan operasionalnya dalam usaha untuk memperoleh laba di bawah perlindungan dan pengawasan Bank Indonesia yang beroperasi secara syariah, mempunyai prinsip-prinsip yang harus ditaati, yaitu larangan untuk menggunakan instrumen bunga. Keberadaan bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan layanan jasa perbankan tanpa harus khawatir dengan persoalan bunga (riba). Prinsip utama yang diikuti oleh bank syariah adalah:

1. Larangan riba (bunga) dalam berbagai bentuk tradisi;
2. Melakukan kegiatan usaha dan perdagangan berdasarkan perolehan pendapatan dan keuntungan yang sah;
3. Memberikan zakat sebagai salah satu instrumen dalam perhitungan pembagian keuntungan dan laporan keuangan.¹

Jasa-jasa perbankan Islam yang terkait dengan jasa pembiayaan yang ditawarkan oleh bank syariah dikemas dalam produk bank syariah yang sebagian besar menggunakan akad *mudharabah* dan *musyarakah*. *Mudharabah* merupakan akad kerjasama usaha antara dua pihak dimana pihak pertama (*shahibul maal*) menyediakan seluruh (100%) modal, sedangkan pihak lainnya menjadi pengelola.²

¹ Zainul Arifin. *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. (Yogyakarta: Pustaka Alvabet: 2002) hlm 3

² M. Syafi'i Antonio. *Bank Syariah: Dari Teori ke Praktek*. (Jakarta: Gema Insani, 2002) hlm 95

Pada penyaluran dana kepada masyarakat, sebagian besar pembiayaan bank syariah disalurkan dalam bentuk barang atau jasa yang diberikan bank syariah untuk nasabahnya. Dengan demikian, pembiayaan hanya diberikan apabila barang atau jasanya telah ada terlebih dahulu. Dengan metode adanya barang terlebih dahulu, kemudian ada uang maka masyarakat dipacu untuk memproduksi atau mengadakan barang atau jasa, selanjutnya barang yang dibeli atau diadakan menjadi jaminan (*collateral*) hutang.³ Pendapatan dari pembiayaan *mudharabah* berupa bagi hasil usaha. Pembiayaan *mudharabah* dalam jumlah besar dapat membawa hasil yang menguntungkan bagi pihak bank, jika penyaluran pembiayaan tersebut dalam pengembaliannya berjalan dengan lancar.

Dengan meningkatnya tingkat pendapatan dan pengendalian optimal terhadap biaya yang dikeluarkan. Maka pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih (*net income*), kemudian dengan laba bersih yang besar bank diharapkan mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin serta meratanya pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan perbandingan tidak terlalu jauh.

Hal ini akan membuat posisi bank lebih stabil dan mengoptimalkan peraihan laba, walaupun ada satu produk yang bermasalah dan menimbulkan resiko, tetapi resiko ini tentunya tidak secara menyeluruh mempengaruhi usaha bank dalam menghasilkan laba karena masih mengantisipasi oleh pendapatan produk lainnya. Oleh karena itu pengelolaan pembiayaan akan sangat mempengaruhi profitabilitas yang diterima bank.

³ Muhammad, *Manajemen Bank Syariah, Edisi Revisi Kedua*, (Yogyakarta: Unit Penerbit dan Pencetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2011), h.88

laba (*Gain*) adalah kenaikan modal (aktiva bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi dari suatu badan usaha, dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempengaruhi badan usaha selama suatu periode kecuali yang timbul dari pendapatan (*revenue*) atau investasi oleh pemilik. Contohnya adalah laba yang timbul dari penjualan aktiva tetap.⁴ Pertumbuhan setiap bank sangat dipengaruhi oleh kemampuannya menghimpun dana masyarakat. Dana yang dihimpun oleh bank kemudian dialokasikan dalam penyaluran dana yang salah satunya adalah melakukan pembiayaan. Pihak bank melalui pembiayaan yang dilakukan kepada *mudharib*, diharapkan dana pinjaman tersebut dapat dipergunakan dan dikelola secara maksimal sehingga pada akhirnya akan memperoleh hasil yang sama-sama menguntungkan baik bank sebagai surplus unit maupun pihak *mudharib*.

Besarnya tingkat pembiayaan yang disalurkan secara efektif dan efisien akan menambah tingkat pendapatan yang diperoleh. Dengan meningkatnya tingkat pendapatan pada akhirnya akan meningkatkan laba bersih, kemudian dengan laba bersih yang besar bank akan mampu menghadapi persaingan sekaligus melakukan ekspansi pasar dan kontinuitas usaha bank akan lebih terjamin serta dengan meratanya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan meratanya tingkat pendapatan yang diperoleh setiap produk dengan perbandingan tidak terlalu jauh akan membuat posisi bank lebih stabil dan mengoptimalkan peraihan laba.

⁴ Zaki Baridwan, *intermediate accounting*, Cetakan 2, (Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta, 2008), h. 29

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh jumlah pembiayaan *mudharabah* terhadap *Earning After Tax (EAT)*. Setelah melihat Neraca dan Laporan Laba Rugi pada Bank Bukopin Syariah menunjukkan kecenderungan sebagai berikut:

Tabel 1.1
Perkembangan Pembiayaan *Mudharabah* dan Earning After Tax (EAT)
PT. Bank Syariah Bukopin
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Jumlah pembiayaan <i>mudharabah</i> (dalam jutaan rupiah)		EAT (dalam jutaan rupiah)	
2013	I	58.912		9.111	
	II	127.027	↑	18.693	↑
	III	198.347	↑	22.177	↑
	IV	277.715	↑	27.245	↑
2014	I	79.334	↓	2.241	↓
	II	164.091	↑	6.005	↑
	III	255.090	↑	6.074	↑
	IV	269.645	↑	8.498	↑
2015	I	324.109	↑	4.393	↓
	II	352.510	↑	12.304	↑
	III	352.206	↓	24.278	↑
	IV	408.709	↑	27.778	↑
2016	I	378.961	↑	14.365	↓
	II	435.045	↑	25.701	↑
	III	346.344	↓	38.638	↑
	IV	348.370	↑	32.710	↓

Sumber: laporan keuangan Bank Syariah Bukopin yang dipublikasikan Bank Indonesia

Berdasarkan tabel di atas mengenai keadaan sesungguhnya pada PT. Bank Syariah Bukopin, bahwa pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 laba bersih pada PT. Bank Syariah Bukopin dalam perkembangannya mengalami fluktuasi, sedangkan pembiayaan *mudharabah* terus mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Jumlah pembiayaan *mudharabah* terus mengalami peningkatan dari tahun ketahunnya. Pada tahun 2013 dan 2014 pada setiap triwulan pembiayaan

mudharabah selalu mengalami peningkatan bahkan lebih dari tahun sebelumnya. Pada Tahun 2015 triwulan ke III, jumlah pembiayaan *mudharabah* mengalami penurunan dari triwulan kedua menjadi Rp. 352.206.000.000 Tetapi tidak diikuti dengan EAT yang mengalami kenaikan pada periode tersebut. Begitu pula pada tahun 2016, triwulan ke III mengalami penurunan menjadi Rp. 346.344.000.000. pada triwulan ke IV jumlah pembiayaan *mudharabah* mengalami kenaikan tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan periode triwulan II tahun 2016 sedangkan EAT mengalami peningkatan setiap tahunnya.

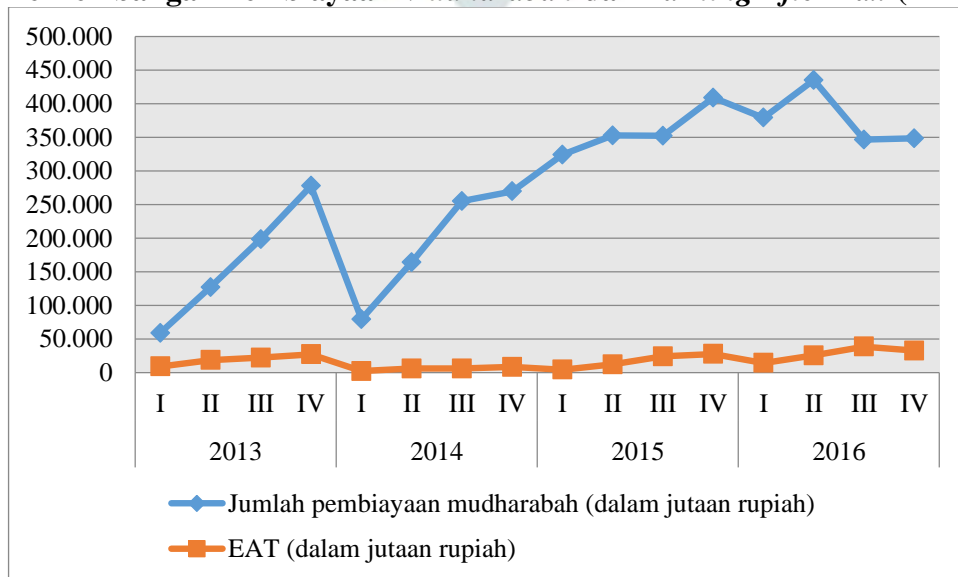
Earning After Tax mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun, pada tahun 2014 triwulan I *earning after tax* PT. Bank Syariah Bukopin berjumlah Rp. 2.241.000.000 mengalami penurunan dibandingkan triwulan I tahun 2013 yaitu Rp. 9.111.000.000. Jika dilihat pada tabel, pada tahun 2014 triwulan ke IV berjumlah Rp. 8.498.000.000 memang EAT mengalami kenaikan, tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan EAT tahun 2013 sebesar Rp. 27.245.000.000. Pada Tahun 2015, EAT mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya tetapi masih lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2013. *Earning after tax* mulai mengalami peningkatan pada triwulan ketiga di tahun 2015 menjadi sebesar Rp. 24.278.000.000 melebihi tahun 2013 sebesar Rp. 22.177.000.000 . Pada tahun 2016 dimulai dari triwulan pertama hingga triwulan ketiga jumlah pembiayaan *mudharabah* mengalami peningkatan yang juga diiringi dengan peningkatan pada *earning after tax*. Tetapi pada triwulan keempat, *earning after tax* mengalami penurunan dari periode triwulan sebelumnya yaitu dari Rp. 38.638.000.000 menjadi Rp. 32.710.000.000

Tabel diatas menunjukkan *Earning After Tax (EAT)* atau yang disebut juga laba bersih setelah pajak mengalami perubahan setiap periode triwulannya, tidak hanya mengalami kenaikan akan tetapi juga mengalami penurunan.

Data yang terdapat pada tabel merupakan data data yang terletak pada laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif pada laporan keuangan Bank Syariah Bukopin pada periode triwulan tahun 2013-2016. Data tersebut diperoleh dari website resmi Bank Indonesia yang telah dipublikasikan dan diperbolehkan untuk digunakan sebagai alat informasi dan juga sebagai sumber penelitian yang sah.

Berikut perkembangan pembiayaan *mudharabah* dan *earning after tax* di PT. Bank Syariah Bukopin yang disajikan dalam bentuk grafik:

Grafik 1.1
Perkembangan Pembiayaan *Mudharabah* dan *Earning After Tax (EAT)*



Dilihat dari grafik di atas, jumlah pembiayaan *mudharabah* terus mengalami peningkatan dari tahun 2013 hingga 2016 sedangkan *earning after tax* mengalami fluktuasi dari tahun ke tahunnya. Jika dikaitkan dengan kondisi yang seharusnya

saat jumlah pembiayaan *mudharabah* mengalami peningkatan maka *earning after tax/laba setelah pajak* akan meningkat namun hal itu justru sebaliknya. Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, maka penulis mengambil judul penelitian ***Pengaruh Jumlah Pembiayaan Mudharabah terhadap Earning After Tax (EAT) pada PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2013-2016.***

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis dapat menentukan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar jumlah pembiayaan *mudharabah* di Bank Syariah Bukopin?
2. Seberapa besar perolehan *earning after tax* di Bank Syariah Bukopin?
3. Seberapa besar pengaruh jumlah pembiayaan *mudharabah* terhadap *earning after tax* di Bank Syariah Bukopin?

C. Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian di perusahaan ini adalah untuk memperoleh data dan informasi mengenai seberapa besar pengaruh jumlah pembiayaan *mudharabah* terhadap *earning after tax* pada PT. Bank Syariah Bukopin.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui jumlah pembiayaan *mudharabah* di Bank Syariah Bukopin;

2. Untuk mengetahui perolehan *earning after tax* di Bank Syariah Bukopin;
3. Untuk mengetahui besarnya pengaruh pembiayaan *mudharabah* terhadap *earning after tax* di Bank Syariah Bukopin;

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan yakni ilmu keuangan khususnya dalam perkembangan ilmu manajemen keuangan tentang pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil *mudharabah* terhadap *earning after tax*.

2. Kegunaan Praktis

a. Untuk Penulis

Penulisan penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan serta pemahaman tentang pengaruh jumlah pembiayaan *mudharabah* terhadap *earning after tax*.

b. Untuk Bank

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk menambah informasi mengenai pengaruh jumlah pembiayaan bagi hasil *mudharabah* terhadap perolehan *earning after tax* (EAT), serta bermanfaat dalam melaksanakan kewajibannya. Dan bagi manajemen perusahaan dapat memberikan informasi tentang besarnya *earning after tax* yang diperoleh dalam periode sekarang.